

Superior dan Inferior dalam Pluralisme: Pola Relasi Gereja Toraja dan Aluk Todolo

Marlina Luther Belo; Johana R Tangirerung

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

linabelo280291@gmail.com; jrtangirerung@ukitoraja.ac.id

ABSTRACT

Pluralism is a reality in people's lives in Toraja. In the religious context, before Christianity entered, the Toraja people had an ancestral religion namely Aluk Todolo but until now, the majority of the Toraja people are Christians, specifically the Toraja Church. Christianity and Aluk Todolo are both faith communities in an equal relationship, but this pattern is not seen in the relationship between the Toraja Church and Aluk Todolo. This can be observed from one of the programs of the Toraja Church which carries out evangelistic missions where adherents of the Aluk Todolo belief are one of the targets of the Toraja Church's PI. Through Paul Knitter's approach regarding the interreligious dialogue model, this paper aims to observe and analyze the pattern of superior and inferior relations between the Toraja Church and Aluk Todolo towards the theology of friendship. The analytical method used is descriptive qualitative, which consists of collecting data from observation, interviews and literature. Next is data analysis and finally is drawing conclusions. In the end, the results of this study show that in pluralism, the relationship pattern of the Toraja Church and Aluk Todolo is superior and inferior. In this case, the Toraja Church is superior and Aluk Todolo is inferior. Even though the Toraja Church acknowledges the existence of pluralism in reality, what appears is a superior and inferior relationship in which the Toraja Church places itself in a more dominant position. This can be observed from one of the programs that made Aluk Todolo the target of evangelism. Therefore, in the social construction of the Toraja Church, we must see Aluk Todolo in an equal relationship towards the Theology of Friendship.

Keywords: Superior and Inferior, Pluralism, Relationship patterns, Plurality, Theology

ABSTRAK

Kemajemukan adalah realita dalam kehidupan masyarakat di Toraja. Sebelum kekristenan masuk, masyarakat Toraja memiliki agama leluhur yakni Aluk Todolo tetapi, hingga saat ini masyarakat Toraja mayoritas adalah pemeluk agama Kristen secara khusus Gereja Toraja. Selalu diupayakan relasi yang setara antara Kekristenan dan Aluk Todolo sebagai sama-sama komunitas iman, namun pola ini tidak terlihat dalam relasi yang terjadi diantara Gereja Toraja dengan Aluk Todolo. Hal itu dapat diamati dari salah satu program Gereja Toraja yang

melaksanakan misi penginjilan di mana penganut kepercayaan Aluk Todolo menjadi salah satu sasaran Pekabaran Injil (PI) Gereja Toraja. Apakah ini bagian dari relasi inferior – superior yang mesti dibaca kembali? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Paul Knitter tentang model dialog antar-agama. Tujuan tulisan ini adalah mengobservasi dan menganalisis pola relasi superior dan inferior Gereja Toraja dan Aluk Todolo menuju teologi persahabatan. Pada akhirnya, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pluralisme pola relasi Gereja Toraja dengan Aluk Todolo adalah superior dan inferior. Dalam hal ini Gereja Toraja sebagai superior dan Aluk Todolo adalah inferior. Sekalipun Gereja Toraja mengakui adanya kemajemukan, namun dalam kenyataannya yang nampak itu adalah relasi superior dan inferior di mana Gereja Toraja menempatkan diri dalam posisi yang lebih dominan. Hal itu dapat diamati dari salah satu program yang menjadikan Aluk Todolo sebagai sasaran penginjilan. Oleh karena itu dalam konstruksi sosial Gereja Toraja harus melihat Aluk Todolo dalam relasi yang setara menuju Teologi Persahabatan.

Kata Kunci: Superior dan Inferior, Pluralisme, Pola relasi, Kemajemukan, Teologi

PENDAHULUAN

Secara sosiologis dan demografis masyarakat Indonesia adalah wujud dari bangsa yang majemuk.¹ Karakteristik yang menandai sifat kemajemukan ini merupakan adanya keragaman budaya yang terlihat berdasarkan perbedaan bahasa, suku bangsa (etnis) dan kepercayaan serta norma-norma kultural lainnya. Menurut data tahun 2019 yang dilansir oleh Kompas.com, bangsa Indonesia mempunyai 714 suku dengan beragam budayanya dan 1.001 bahasa wilayah yang berbeda.² Selain dari suku budaya dan bahasa Indonesia juga memiliki keberagaman agama. Setidaknya ada 6 (enam) agama dan 1 (satu) aliran kepercayaan yang diakui di Indonesia. Adapun agama-agama tersebut antara lain Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemajemukan ini haruslah dibela dan dijaga, sebab keberagaman agama adalah anugerah yang sudah disadari dari awal pembentukan bangsa ini.³ Oleh karena itu, sikap saling menghargai terhadap kemajemukan dalam aspek keagamaan harus tetap dihidupkan di negeri ini. Yang menjadi dasar kerukunan dalam kemajemukan adalah adanya Semboyan Bhineka Tunggal Ika

¹ Purnomo Rahardjo, “Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia” (n.d.): 14.

² “CEK FAKTA_ Jokowi Sebut Ada 714 Suku Dan 1.001 Bahasa Di Indonesia.Html,” n.d.

³ Prasetio L. Th Matitaputty, “Merawat Hidup Bersama Di Tengah Kemajemukan dan Konflik Antarumat Beragama,” ARUMBAE: *Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 1 (September 1, 2021): 51–62.

“berbeda-beda tapi tetap satu”. Ini adalah motto bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila.

Kemajemukan dalam konteks keagamaan dalam lingkup masyarakat Toraja juga dapat dilihat dengan adanya keberagaman agama di Toraja. Adapun agama-agama tersebut antara lain Kristen, Katolik, Islam dan dalam hal ini juga ada penganut agama suku yang dikenal dengan Aluk Todolo. Penganut agama suku yakni dalam hal ini Aluk Todolo adalah bagian dari keberagaman negara karena mereka juga adalah warga negara.

Aluk Todolo adalah agama atau kepercayaan asli yang dimiliki oleh Toraja. Aluk Todolo atau Alukta (Aluk Nene' Todolota) adalah agama leluhur yang diwariskan turun temurun sebelum agama Kristen dan Islam masuk ke Toraja. Kepercayaan Aluk Todolo berasal dari dua pokok ajaran yakni Aluk 7777 (Aluk Sanda Pitunna) dan Aluk serba seratus (Sanda saratu').⁴ Dalam tatanan kehidupan masyarakat *Aluk Todolo* sangat berpengaruh dalam pola pikir, hubungan dengan sesama manusia, tingkah laku, hubungan dengan alam semesta dan hubungan dengan sang pencipta. Menurut kepercayaan para penganut Aluk Todolo, ajaran Aluk Todolo diberikan langsung oleh Puang Matua (bagi penganut ajaran tersebut adalah Tuhan) kepada ciptaannya yakni *To Manurung di Langi'* (manusia pertama dari langit).⁵

Kebudayaan masyarakat Toraja tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan Aluk Todolo, karena pada dasarnya setiap ritual-ritual adat dan kebudayaan merupakan ekspresi iman dari pemeluk kepercayaan Aluk Todolo. Ritual dan kebudayaan tersebutlah yang menjadi norma dan kebiasaan yang dilakukan atau diterapkan hingga hari ini meski mayoritas masyarakat Toraja adalah penganut agama Kristen. Pengaruh Aluk Todolo tidak hanya dapat dilihat dalam kebudayaan seperti pada adat Rambu Tuka' dan Rambu Solo' tetapi, juga dapat dilihat pada Tongkonan rumah adat masyarakat Toraja. Arsitektur Tongkonan berbeda dan khas daripada bangunan pada umumnya. Hal ini diakibatkan karena setiap sisi dan bagian mempunyai arti atau maknanya masing-masing.

Sistem kepercayaan Aluk Todolo diperhadapkan dengan agama-agama yang di bawah masuk oleh para pendatang khususnya para pedagang. Para pedagang Bugis pada Abad ke 15 M (1675) membawahi ajaran Islam, tetapi karena tidak adanya toleransi dari Islam yang masuk ke Toraja terhadap kepercayaan Aluk Todolo maka terjadilah perang pada tahun

⁴ "(2) Toraja Sikamali' - Postingan _ Facebook.Html," n.d.

⁵ "Hasan,+6.+Andi+Fatmawati+Umar.Pdf," n.d.

1683.⁶ Kemudian pada tahun 1913 Zending pertama datang ke Toraja yakni A. A. Van De Loosdrecht. Dia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Poso untuk mengenal dan belajar tentang bahasa Toraja dari Dr. Andriani dan ia juga kemudian mengenal cara-cara bermisi di Poso. Pada Tahun 1914, A. A. Van De Loosdrecht kembali ke Toraja yang menetapkan diri di Rantepao dan memulai pekerjaan dari Sa'dan.⁷

Dalam menjalankan misinya para Zending memiliki tugas untuk memberitakan Injil yang harus membawah pembaharuan rohani bagi pihak lain. Seperti yang dijabarkan dalam konsepsi tradisional yang menyatakan tujuan GZB tantangan Pekabaran Injil, yakni sebagai pemberitaan Firman Allah yang berada di luar Eropa diseberang lautan.⁸ Begitu juga dengan keberadaan Zending di Toraja adalah ingin membawah masyarakat Toraja dalam kuasa Kristus. Karena itu ada cara yang digunakan adalah dengan menduduki wilayah tertentu dengan membaptis sebanyak mungkin orang dalam waktu yang singkat dan soal pembangunan jemaat adalah urusan kemudian. Hal ini menunjukkan bahwa kekristenan dari awal sudah menempatkan diri dalam posisi yang dominan.⁹

Dalam perjumpaannya Injil dan Aluk Todolo konteks religius-budaya dan religius-sosial serta beberapa unsur lainnya yang ikut berperan dalam penting dalam interaksi nilai-nilai baru dan nilai-nilai tradisional. Kini Gereja Toraja hadir dalam dalam persekutuan baru yang tetap meneruskan warisan kolonial. Gereja Toraja tetap menempatkan diri dalam posisi yang dominan. Sekalipun Gereja Toraja mengakui adanya kemajemukan, namun dalam kenyataannya yang nampak adalah relasi superior dan inferior. Hal itu dapat diamati dari salah satu program yang menjadikan Aluk Todolo sebagai sasaran penginjilan. Oleh karena itu dalam konstruksi sosial, Gereja Toraja harus melihat Aluk Todolo dalam relasi yang setara menuju Teologi Persahabatan.

]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif kualitatif, yang memaparkan bagaimana superior dan inferior dalam pluralisme dari pola relasi Gereja Toraja dan Aluk

⁶ Johanes Raymond Hartanto, "Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo Dengan Agama Kristen Protestan" (n.d.): 20.

⁷ Jan S. Aritonang and Karel A. Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia, Studies in Christian mission v. 35* (Leiden ; Boston: Brill, 2008).

⁸ Theodorus Kobong, "INJIL DAN TONGKONAN," (Jakarta ; Gunung Mulia, 2008) Hal 123

⁹ Ibid. Hal 126

Todolo dalam kesetaraan sebagai suatu komunitas iman. Kemudian penulis memaparkan pentingnya hidup saling berdampingan dan saling menghargai setiap dari setiap agama maupun kepercayaan untuk membangun Pluralisme dalam deskripsi yang terdiri atas pengumpulan data yang bersumber dari observasi, wawancara dan kepustakaan. Selanjutnya adalah analisis data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Subordinasi Aluk Todolo dan Gereja Toraja

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan daerah lain adalah Toraja. Adat dan kebudayaan Toraja yang sudah mendunia menarik perhatian turis untuk datang berkunjung ke Toraja. Bahkan salah satu Gubernur Sulawesi Selatan yang pernah menjabat mengatakan “*jangan mati sebelum ke Toraja*”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja sudah mengenal dunia luar, bahkan Toraja sendiri menjadi daerah wisata yang diminati oleh sejumlah besar orang. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa masuknya dunia luar mengakibatkan terjadinya pergeseran identitas Toraja termasuk dari segi kepercayaan.¹⁰

Aluk Todolo adalah kepercayaan leluhur masyarakat Toraja. Hingga saat ini masih dapat ditemukan penganut kepercayaan Aluk Todolo. Sebagian Masyarakat Toraja dalam penerapan norma-norma , adat dan budaya masih mempertahankan kepercayaan leluhur, hal ini dapat dilihat dari tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Toraja hingga saat ini. Sekalipun mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen, mereka tetap melaksanakan ritual-ritual yang sudah ada sejak dahulu dilakukan oleh leluhur. Karena dalam kehidupan masyarakat Toraja aluk adalah sumber dari adat.¹¹

Dalam praktiknya, Aluk Todolo merupakan suatu kepercayaan yang sangat sakral, bahkan dalam praktiknya banyak hal yang pantang untuk dilakukan atau dilanggar. Aluk Todolo sendiri Tuhan yang paling tinggi adalah “Puang Matua”, yang merupakan pencipta alam semesta. Puang Matua juga dikenal dengan sebutan “Totumampata” yang mengatur

¹⁰ Jelsita Banna, “Memudarnya Sistem Kepercayaan ‘Aluk Todolo’ Suku Toraja” (n.d.).

¹¹ Anisa Datu Masuli, “Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja” (n.d.).

kehidupan manusia dengan segala hukuman atau persyaratan yang orang Toraja mengenalnya dengan sebutan “Pamali”.¹²

Seiring berjalan waktu, dengan adanya pengaruh luar, masyarakat Toraja mulai mengenal akan adanya agama atau kepercayaan lain selain Aluk Todolo. Salah satunya adalah ajaran agama Kristen yang masuk dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dan hingga saat ini penganut agama Kristen yakni Gereja Toraja menjadi agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Toraja.

.Gereja Toraja tumbuh dan berkembang di Toraja dari hasil injil yang dibawakan oleh guru-guru sekolah Lanschap anggota Indische Kerk-Gereja Protestan Indonesia, dengan diawali oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908. Mereka-mereka ini adalah guru yang berasal dari Ambon, Sengir, Minahasa, Jawa dan Kupang. Dengan pertolongan dan tuntunan Roh Kudus, maka pada tanggal 16 Maret 1913 terjadilah pembaptisan pertama terhadap 20 orang murid sekolah Lanschap di Makale oleh Hulpprediker F. Kelleng dari Bontain.¹³

Pekabaran injil selanjutnya dilanjutkan oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB) yang mengutus A.A. van de Loosdrecht. A.A. van de Loosdrecht tiba di Tana Toraja 7 Nopember 1913 hingga pada tanggal 26 Juli 1917 beliau menjadi martir dalam pelayanannya.¹⁴ Pekabaran injil di Tana Toraja pada saat itu menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Dengan adanya sejumlah murid sekolah yang dibaptis. Dalam sejarah perkembangannya hingga 25 Maret 1947 Gereja Toraja menyatakan berdiri sendiri.

Pada tahun 1970 Gereja Toraja sudah memiliki 32 Klasis dengan 359 jemaat dan 218 tempat kebaktian. Yang terbagi dalam 4 wilayah pelayanan, yaitu Wilaya I Luwu', wilaya II Rantepao, wilaya III Makelele, dan wilayah IV (wilaya di luar Tana Toraja dan Luwu).¹⁵ Dan data terbaru yakni per tanggal 13 Juni 2022 Gereja Toraja telah beranggotakan 1.144 jemaat yang tersebar di 17 Provinsi di Indonesia. 1.144 jemaat ini terbagi dalam 95 Klasis dalam 6 lingkup Wilayah pelayanan.¹⁶ Melihat dari segi bagunan Gereja yang ada di Toraja dan jumlah jemaat, Penganut Gereja Toraja menjadi agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Toraja.

Superior dan Inferior : Paham Eksklusivisme

¹² Banna, “Memudarnya Sistem Kepercayaan ‘Aluk Todolo’ Suku Toraja.”

¹³ “Profil Gereja Toraja.Html,” n.d.

¹⁴ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*.

¹⁵ Benih Yang Tumbuh VI (hh. 102-111)

¹⁶ “Profil Gereja Toraja.Html.”

Salah satu lembaga gereja yang cukup besar di Sulawesi Selatan adalah Gereja Toraja. dalam pengajarannya terhadap kepelbagaiannya, Gereja Toraja sudah beberapa kali merumuskannya. Bahkan Gereja Toraja sendiri mempunyai standar dalam merumuskan teologi yang diajarkan. Seperti, adanya Tata Gereja Toraja (TGT) dan Pengakuan Gereja Toraja (PGT) yang menjadi titik pijak gereja Toraja dalam melaksanakan misinya. Dalam PGT dan TGT juga di rumuskan tentang perjumpaan dengan agama-agama lain.

PGT menyatakan bahwa Agama-agama dengan lembaga-lembaga keagamaan adalah penampakan kesadaran manusia tentang adanya Allah atau sesuatu kuasa di luar kehidupannya yang ia takuti dan sembah. Agama yang benar dan yang membawa kepada keselamatan ialah yang berdasarkan pernyataan Allah yang khusus di dalam Yesus Kristus.¹⁷ Secara samar-samar dari pengakuan tersebut dapat dilihat bahwa Gereja Toraja mengakui adanya agama-agama lain, namun sikap eksklusif terlihat jelas pada kalimat akhir rumusan tersebut. Menurut Paul Knitter, “eksklusivisme merupakan pandangan dominan umat Kristen yang memandang umat beragama lainnya yang tidak mengenal atau tidak tertarik kepada Kristus”.¹⁸

Dalam menggumuli misi pelayanannya yang berdasarkan PGT, Gereja Toraja mencoba untuk selalu melihat konteks kekinian yang dihadapi termasuk dalam perjumpaan dengan agama lain. Karena itu diadakanlah Konsultasi Misi dan PI. Sekalipun Gereja Toraja mengakui adanya kemajemukan, namun dalam kenyataannya yang nampak itu adalah relasi superior dan inferior di mana Gereja Toraja menempatkan diri dalam posisi yang lebih dominan. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa program yang dilakukan oleh Gereja Toraja yakni PI yang menjadikan Aluk Todolo sebagai sasaran PI. Dan dari program ini Gereja Toraja sangat mencerminkan sikap sebagai superior dengan paham eksklusifnya terhadap agama lain terlebih khusus terhadap penganut kepercayaan Aluk Todolo. Hampir-hampir tidak jalan untuk berdialog dengan agama lain. Mungkin ada namun pada ujung-ujungnya kembali kepada mengkristenkan.

Selain dari itu, pemahaman-pemahaman sebagian masyarakat terhadap penganut kepercayaan Aluk Todolo adalah melihat bahwa Penganut Aluk Todolo adalah penyembah berhala. Tetapi, dalam kehidupan budaya masyarakat Toraja tetap melakukan besar dari ritual-ritual yang dilakukan oleh Aluk Todolo dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diinterpretasi ulang melalui pemahaman Kristiani.

¹⁷ Arsip Digital - Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja Tahun 1972

¹⁸ Paul F. Knitte“Satu Bumi Banyak Agama by Paul F. Knitter (z-Lib.Org).Pdf,” n.d.

Pola Relasi dalam Pluralisme

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka dari itu bangsa Indonesia memiliki karakter saling menghormati dan tolong menolong. Tetapi, pada kenyataan yang sejauh mencatatkan bahwa ada beberapa peristiwa yang berbau sara. Bukan hanya itu, larangan pembangunan tempat ibadahpun sering terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya pemikiran yang Mayoritas bertindak sebagai superior dan yang minoritas adalah inferior. Karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki pemahaman yang *Pluralisme*, yaitu satu paham yang menghormati, mengakui, memelihara dan menghargai sesamanya.

Menyikapi pluralisme beragama, maka seyogyanya yang perlu dilakukan oleh seseorang adalah menilai dan memahami “agama” lain berdasarkan standar mereka sendiri dan memberikan peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinan mereka secara bebas.¹⁹ Johana R Tangirerung dalam penelitiannya tentang bagaimana meningkatkan pemahaman pluralitas tersebut mengemukakan bahwa sesungguhnya setiap agama telah mengalami realitas plural baik suku, agama maupun ras. Jadi sesungguhnya tidak ada alasan untuk menggugat keberagaman atau pluralitas yang ada di Indonesia, khususnya dalam hal ini agama.²⁰

Secara kelembagaan, Gereja Toraja dalam rumusan hasil keputusan Konsultasi Misi dan PI Gereja Toraja di Tangmentoe pada tanggal 2-4 Maret 1972 memperlihatkan esensi relasi keterbukaan di dunia yang pluralistik²¹ Hal ini menunjukkan sikap Gereja Toraja yang ekslusif. Dalam imannya, namun dalam berelasi dengan realitas agama lain tetap ada. Seiring dilakukannya Konsultasi Misi dan PI II dan III, Gereja Toraja mulai melihat adanya tantangan dan peluang dalam pelayanannya. Melalui keputusan Konsultasi Misi dan PI, maka Gereja Toraja menyatakan tentang pentingnya dialog antar umat beragama.

Sekaitan dengan realitas Agama Aluk Todolo, relasi kerukunan beragama Gereja Toraja dan Aluk Todolo, harus mempersiapkan rumusan dialog lintas iman. Gereja Toraja juga harus melihat bahwa Aluk Todolo dalam relasi yang setara sebagai suatu kepercayaan bukan sebagai inferior yang harus di kristenkan. Selain itu Aluk Todolo dan Gereja Toraja juga

¹⁹ Hasyim Edi Rianto Saputra and Muhtar Tayib, “Pluralisme Agama: Studi Tentang Makna Dan Pola Komunikasi Antar Umat Islam, Hindu Dan Budha Di Pulau Lombok. Kota Mataram,” *KOMUNIKE* 11, no. 1 (June 1, 2019): 37–73.

²⁰ Johana R Tangirerung, Peningkatan Pemahaman Pluralisme Agama dalam Rangka Mereduksi Radikalisme. *KINAA: Jurnal Teologi*, Vol.3. No.2, 2018.

²¹ Arsip Digital - Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja Tahun 1972

bekerja sama dalam berupaya mengatasi kerusakan dunia terlebih khusus dalam lingkup masyarakat Toraja bukan siapa yang merusaknya.

KESIMPULAN

Indonesia adalah bangsa Bhineka Tunggal Ika, artinya berbeda-beda tapi tetap satu. Mengaplikasikan Kebhinnekaan di Toraja khususnya dalam hal ini dalam Gereja Toraja adalah memberi penghargaan dan penghormatan atas realitas keberbedaan dengan realitas agama lain. Kekristenan sendiri memiliki keunikan dan perbedaan dengan agama lain, oleh sebab itu adalah kemustahilan dapat menyangkali keunikan dan realitas sebagai bagian dari yang beragam tersebut. Pandangan Paul Knitter dapat mereduksi pandangan eksklusivisme dan relasi superioritas dan inferioritas di dalam Gereja Toraja. Gereja Toraja terus bergumul dalam menghadapi realitas sosialnya berhadapan dengan imannya.

Menutup paper ini, perlu menyadari bahwa kita bukan hanya warga gereja tetapi juga warga negara yang mempunyai tanggung jawab untuk kesejahteraan kota dimana kita berada sebagaimana dalam Firman Tuhan tertulis bahwa, “Usahakanlah kesejahteraan kota dimana kamu pergi, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” (Yeremia 29:7). Jadi apa yang Gereja Toraja dan Aluk Todolo bisa kerjakan bersama-sama dalam rangka menyelamatkan dunia ialah membangun relasi kehidupan.

REFERENSI

Aritonang, Jan S., and Karel A. Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia.* Studies in Christian mission v. 35. Leiden ; Boston: Brill, 2008.

Arsip Digital - Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja Tahun 1947

Arsip Digital - Notula Konsultasi PI II Gereja Toraja 1994

Arsip Digital - Notula Konsultasi PI III Gereja Toraja 2005

Banna, Jelsita. "Memudarnya Sistem Kepercayaan 'Aluk Todolo' Suku Toraja" (n.d.).

Hartanto, Johanes Raymond. "WUJUD SINKRETISME RELIGI ALUK TODOLO DENGAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN" (n.d.): 20.

Tangirerung, J. R. (2018). Peningkatan Pemahaman Pluralisme Agama dalam Rangka Mereduksi Radikalisme. *KINAA: Jurnal Teologi*, 3(2).

<https://doi.org/10.0302/kinaa.v3i2.1056>

Tangirerung, J. R. (2019). Rekonstruksi Nalar dan Narasi Kebangsaan Menghadapi Ancaman Post-Truth dalam Perspektif Iman Kristen. *KINAA: Jurnal Teologi*, 4(1).
<https://doi.org/10.0302/kinaa.v4i1.1057>

Knitter, Paul F. "SATU BUMI BANYAK AGAMA - Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global". BPK Gunung Mulia - Jakarta, 2006

Kompas.com "CEK FAKTA: Jokowi Sebut Ada 714 Suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia"
<https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>

Masuli, Anisa Datu. "Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja" (n.d.).

Matitaputty, Prasetyo L. Th. "Merawat Hidup Bersama Di Tengah Kemajemukan dan Konflik Antarumat Beragama." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 1 (September 1, 2021): 51–62.

Pengakuan Gereja Toraja Bab VII Mengenai Dunia Pasal 4 tentang Lembaga-lembaga Agama

Profil Gereja Toraja "Sejarah Gereja Toraja"

<https://gerejatoraja.id/profil>

Rahardjo, Turnomo. "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia" (n.d.): 14.

Saputra, Hasyim Edi Rianto, and Muhtar Tayib. "Pluralisme Agama: Studi Tentang Makna Dan Pola Komunikasi Antar Umat Islam, Hindu Dan Budha Di Pulau Lombok. Kota Mataram." *Komunike* 11, no. 1 (June 1, 2019): 37–73.

Toraja Sikamali' "Asal Mula Aluk Todolo Tana Toraja".

https://web.facebook.com/torajasikamali.id/posts/asal-mula-aluk-todolo-tana-torajaorang-toraja-berasal-dari-langit-demikian-yang-359856757979160/?_rdc=1&_rdr

Umar, Andi Fatmawati. "Aluk Todolo Dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja". Balai Arkeologi Makassar